

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan dampak sosial dan penyebab tingginya kunjungan dokter serta konsumsi antibiotik yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyebab ISPA yaitu bakteri, virus dan mikroorganisme lain seperti *Streptococcus* grup A, *Streptococcus pyogenes*, *Corynebacterium diphtheria*, *Neisseria gonorrhoeae*, *Fusobacteria* Spp. dan *Spirochaetes*, serta *Chlamydia pneumoniae*. Kejadian ISPA dalam satu tahun dapat terjadi 7 kali pada anak dan 2 kali pada dewasa (Riskesdas, 2019b).

Infeksi saluran pernapasan terbagi menjadi 2 yaitu bagian atas yang disebabkan oleh virus atau bakteri dan bagian bawah lebih mudah terkena infeksi karena berhubungan dengan lingkungan sekitar. Infeksi bagian atas terdiri dari faringitis akut, sinusitis, rhinitis dan rhinosinusitis. Sedangkan infeksi bagian bawah terdiri dari bronkitis kronis, bronkiolitis, bronkitis akut dan pneumonia (Merson, *et al.*, 2012).

Pada laporan Riskesdas 2019, semua responden dari berbagai karakteristik dalam kurun waktu 1 bulan memberi jawaban pernah mengeluh gejala seperti ISPA yaitu batuk lebih dari 1 minggu atau kurang dari 2 minggu, tenggorokan sakit dan/atau pilek. Menurut (Riskesdas, 2019a), prevalensi ISPA tahun 2018 Provinsi Jawa Tengah dengan diagnosa

oleh tenaga kesehatan (D) 4,6% sedangkan diagnosa gejala (DG) 8,5%. Menurut (Riskesdas, 2019b) prevalensi ISPA di Kabupaten Batang, tahun 2018 ISPA dengan diagnosa oleh tenaga kesehatan (D) 5,84% sedangkan diagnosa gejala (DG) 9,76%.

Salah satu penyebab prevalensi tinggi yaitu pemberian terapi antibiotik yang tidak rasional seperti terapi antibiotik yang tidak perlu untuk penyakit tersebut atau terapi antibiotik berlebih sehingga menyebabkan koresistensi bakteri. Resistensi tersebut bisa dihindari atau diatasi dengan cara pemberian terapi antibiotik secara tepat dan bijak (Kemenkes, 2011a). Pemberian terapi antibiotik dikatakan rasional jika mencakup beberapa parameter seperti tepat pasien, tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat, tepat diagnosa, tepat interval waktu dan tepat lama pemberian obat (Kemenkes, 2011a).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Tandi *et al.*, 2018) berjudul “Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit ISPA pada Anak di RSU Anutapura Palu Tahun 2017” mengungkapkan bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan adalah ceftriaxone 73,89%, cefotaxime 21,05% dan cefixime 5,26%. Ketepatan pemberian antibiotik berdasarkan parameter tepat indikasi 100%, tepat obat 100%, tepat dosis yang meliputi tepat besaran dosis 71,05%, tepat frekuensi 55,26% dan tepat durasi pemberian 15,79% serta tepat pasien 100%. Terdapat tiga macam diagnosis ISPA yang diderita oleh pasien rawat inap yaitu bronchitis sebanyak 8 orang (21,05%),

bronchitis kronik sebanyak 5 orang (13,16%) dan pneumonia sebanyak 25 orang (65,79%).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian terkait dengan ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit “X”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditetapkan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut bawah di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit “X”?.
2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut bawah di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit “X” berdasarkan tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik untuk pasien infeksi saluran pernapasan akut bawah di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit “X”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut bawah di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit “X”.

- b. Mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut bawah di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit “X” yang dilihat dari parameter tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Farmasis, dapat memberikan informasi tentang penggunaan obat antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut bawah di rumah sakit.
2. Bagi Rumah Sakit, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap penggunaan obat antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut bawah di rumah sakit.
3. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai sarana pembelajaran mengenai ketepatan penggunaan obat antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut bawah di rumah sakit.
4. Bagi Ilmu Pengetahuan, diharapkan dapat sebagai bahan rujukan dan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.